

Kompleks Bangunan Megalitik di Mangkaluku, Luwu Utara

Budianto HAKIM

Pendahuluan

Salah satu fenomena menarik dalam periode prasejarah di Indonesia ialah lahirnya tradisi megalitik yang dalam perkembangannya banyak menunjukkan keanekaragaman. Perkembangan tradisi tersebut, ditandai munculnya berbagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia (Sukendar, 1997), diantaranya keterampilan dalam mengolah sumber daya alam, misalnya pemanfaatan batu-batu besar sebagai sarana ritual, khususnya yang berhubungan dengan pemujaan leluhur (*ancestor worship*). Tinggalan arkeologi semacam ini di Indonesia lebih dikenal dengan istilah tradisi megalitik dan terdapat pula di belahan dunia lain. Di Indonesia jenis tinggalan ini cukup bervariasi dan tersebar di beberapa daerah termasuk di Mangkaluku, Masamba, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Potensi arkeologi Luwu terkuak pertama kali pada tahun 1938, ketika seorang bangsa Belanda bernama Willems mengadakan penelitian di daerah Sabbang dan berhasil menemukan sejumlah tempayan tanah liat yang diperkirakan sebagai wadah penguburan sekunder berasosiasi dengan temuan lainnya, seperti alat-alat dari batu, logam, fragmen keramik asing, dan lain-lain (Hadimuljono, 1992: 35; Willems, 1940; Heekeren, 1958). Walaupun penelitian ini masih bersifat eksploratif tetapi merupakan penelitian pioner yang menjadi pedoman penelitian prasejarah di Kabupaten Luwu. Sayangnya sejak penelitian tersebut boleh dibilang tidak ada lagi penelitian lanjutan, barulah pada

tahun 1980-an pihak pemerintah dalam hal ini Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulselra mengadakan inventarisasi tinggalan arkeologi di wilayah Kabupaten Luwu.

Dari hasil pendataan di atas diketahui bahwa salah satu situs yang menarik untuk diteliti adalah tinggalan megalitik di Mangkaluku. Situs ini awalnya ditemukan oleh penduduk yang selanjutnya dilaporkan kepada pemerintah setempat (Penilik Kebudayaan) berkaitan dengan adanya temuan batu bergores/bertulis?. Tindak lanjut dari laporan itu, pada tahun 1996 Balai Arkeologi Ujungpandang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan survey di daerah itu. Penelitian yang dilakukan masih bersifat eksploratif dengan mengamati objek dan lingkungannya yang berhasil mengungkap beberapa aspek megalitik dengan indikasi batu-batu besar yang digunakan sebagai "objek pemujaan", seperti menhir, batu bergores, dan batu berlubang (Hakim dan Srihardiati, 1996).

Identifikasi Situs

Secara administratif situs Mangkaluku terletak di desa Malimbu, Kec. Sabbang, Kabupaten Luwu (sekarang Kabupaten Luwu Utara, Ibukota Masamba, (Red.), Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai situs ini hanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat (*4 wheel drive*) menelusuri jalan pengerasan yang dibuat oleh perusahaan kayu yang sedang beroperasi di wilayah tersebut, tepat pada kilometer 28, 5 membelok ke arah kiri berjalan kaki sejauh 1 km menuju dusun

Mangkaluku. Situs berada di daerah pegunungan yang agak terisolasi. Dengan jumlah penduduknya hanya kurang lebih 30 kk dengan mata pencaharian utama bertani.

Pemukiman penduduk menempati areal datar yang merupakan lembah pegunungan dan perbukitan yang ada disekitarnya dengan ketinggian antara 600-1000 meter dpl. Letak antara satu rumah dengan rumah lainnya tidak dibatasi pagar dan berderet di kiri dan kanan jalan dusun dengan pola memanjang. Areal pemukiman tersebut diapit dua sungai besar, yaitu sungai Mangkaluku yang mengalir di sebelah Selatan dan sungai Binuang mengalir di sebelah Timur yang keduanya bermuara di Sungai Rongkong. Di antara pemukiman inilah tinggalan megalitik ditemukan seperti menhir dan batu berlubang. Sedangkan batu bergores (oleh penduduk setempat menyebutnya batu bertulis) terletak ± 2 km dari perkampungan.

Bangunan Megalitik: Tinjauan Bentuk

Dari segi bentuknya megalit-megalit di Mangkaluku dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Menhir

Menhir biasa diartikan sebagai batu tegak atau berdiri, baik yang terbuat dari batu monolit tanpa pengerjaan (masih sederhana) maupun batu monolit yang sudah mengalami pengerjaan lebih lanjut sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Oleh sebab itu perbedaan menhir seringkali ditentukan oleh bentuk, ukuran dan posisinya. Khusus yang berhubungan dengan posisi atau orientasi selalu memiliki latar belakang tertentu, sehingga menentukan fungsi menhir itu sendiri. Dari beberapa penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penempatan atau

orientasi sebuah menhir memiliki makna tertentu, misalnya menghadap ke gunung, sungai dan tempat lainnya yang dianggap sebagai tempat bersemayam leluhurnya. Sehubungan dengan orientasi menhir tersebut, Kaudren membuat teori tentang arah hadap arca menhir di lembah Bada (Sulteng), yaitu menghadap ke utara, sebab utara dianggap sebagai arah kedatangan nenek moyangnya (Kaudren, 1938). Menhir yang terdapat di situs Mangkaluku terdiri dari 2 buah yaitu berupa batu monolit yang berbentuk agak bulat dan kasar dengan tinggi ± 1 meter. Berdasarkan informasi penduduk dulunya banyak dijumpai batu tegak, namun akibat dari perusakan yang dilakukan oleh DI/TII tahun 1950-an sebagian besar menhir telah dibuang ke sungai atau dipecahkan lalu dibenamkan ke dalam tanah. Dari keterangan penduduk diketahui bahwa sebelum menhir-menhir dirusak, sebagian besar penduduk masih menggunakannya dalam kegiatan pemujaan.

Letak menhir Mangkaluku, yaitu di teras-teras sungai Mangkaluku berdampingan dengan temuan batu berlubang dengan orientasi ke arah Selatan atau menghadap ke sungai dan gunung. Menurut informasi penduduk bahwa posisi keletakan menhir sebelum dirusak, yaitu susunannya berderet atau berbaris saling berhadapan dari teras bagian bawah hingga paling atas. Adapun menhir yang ada sekarang merupakan menhir yang paling atas. Jika berdasarkan keletakan menhir diduga fungsinya lebih bersifat profan, yakni dipergunakan sebagai pintu gerbang sekaligus sebagai simbol daerah sakral atau mungkin sebagai simbol pemukiman bagi golongan tertentu. Hal tersebut diperkuat dari bentuk menhir yang lebih sederhana tanpa melalui pengerjaan lebih lanjut. Biasanya menhir yang

diperuntukkan sebagai sarana pemujaan bentuk fisiknya lebih proporsional (distilir) sesuai dengan keinginan, misalnya menyerupai pallus, hulu keris, manusia, persegi dan sebagainya (Sukendar, 1983).

Pada hakekatnya fungsi menhir seringkali berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Namun ada pula menhir yang memiliki fungsi lain, sebagai tanda penguburan, simbol duka, simbol leluhur, tiang tambatan hewan kurban, batas daerah sakral, atau berfungsi sebagai sarana untuk memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan hukuman (Sukendar, 1983). Umumnya menhir ditemukan secara berkelompok dalam satu konteks bangunan megalitik lainnya dan seringkali penempatannya di daerah ketinggian tetapi ada juga menhir yang berdiri sendiri dan berada pada daerah yang lebih rendah (lembah). Sedangkan menhir di situs Mangkaluku tampaknya berkaitan dengan teras berundak, karena sekarang masih tersisa 2 buah menhir yang mengapit pada satu tingkatan teras yang tentunya jika dikaitkan dengan keletakannya, yaitu dipinggiran sungai maka sangat mungkin pemukiman pendukungnya juga berada di situs tersebut.

Batu berlubang

Jenis temuan ini ada 5 buah yang letaknya berdampingan dengan menhir atau berjarak \pm 10-25 meter dari Sungai Mangkaluku. Batu berlubang ini ialah batu monolit berukuran besar yang pada bagian puncaknya memiliki lubang tidak beraturan. Di antara kelima batu berlubang ini hanya 2 buah dapat diidentifikasi (lubang masih jelas), lainnya sudah aus. Kedua batu berlubang itu terletak di teras sungai berdampingan dengan menhir dan 3 lainnya terletak di tempat yang datar di tepi sungai. Khusus kedua batu

berlubang di atas masing-masing memiliki diameter 3,97-4,35 meter dan tingginya 1,60-1,75 meter serta memiliki lubang sebanyak 28-74 buah yang susunannya tidak simetris atau beraturan. Ukuran lubangnya bervariasi, ada yang memiliki diameter lubang antara 9-10 cm dan antara 5-6 cm. Demikian juga kedalaman lubangnya memperlihatkan variasi, yaitu 1 hingga 3 cm.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa batu berlubang memiliki sebaran sangat luas hampir meliputi seluruh wilayah di Nusantara, seperti di Jawa Barat, Bali, Sumatera, NTT, Sulawesi tengah, Sulawesi Selatan (Soppeng, Toraja dll) (Sukendar, 1980). Secara fungsional batu berlubang di Indonesia diduga berkaitan dengan aktivitas pertanian, penghitungan masa tanam dan panen. Selain itu, lubangnya berkaitan dengan peruntungan (nasib). Di daerah Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan lubang-lubang batun seperti itu digunakan sebagai sarana penghitungan nasib bagi orang yang diangkat menjadi kepala suku (Budi Utomo, 1994).

Selain fungsi dan makna yang disebut di atas, mungkin masih ada makna dan fungsi lain yang dikandung oleh temuan jenis ini. Oleh karenanya dibutuhkan perbandingan melalui penelitian etnoarkeologi terhadap masyarakat tradisional yang masih hidup di daerah ini dan daerah lainnya di Indonesia.

Batu Bergores

Temuan ini berupa batu monolit yang berbentuk oval berdiameter \pm 630 cm dan tinggi 270 cm dengan posisi bersinggungan dengan aliran Sungai Binuang dan letaknya berjarak \pm 2 km di sebelah selatan dari temuan menhir dan batu berlubang atau pemukiman penduduk. Pada permukaan atas dan sisi-sisi dari batu ini terdapat goresan

atau torehan yang menggambarkan beberapa macam bentuk. Di antara goresan-goresan pada bagian puncak juga terdapat lubang-lubang yang tampaknya dibuat secara tidak simetris pada sisi kiri dan kanan yang jumlahnya sekitar 30 buah. Adapun goresan-goresan yang dapat diidentifikasi sebanyak 23 buah meliputi: bentuk lingkaran (bulatan), bulan sabit, tanduk hewan, mahkota bunga atau matahari, hati, rantai, dan bentuk spiral berupa garis-garis lengkung yang terangkai. Sebagian besar dari goresan jika berdasarkan bentuknya dapat diidentifikasi kedalam 2 kategori, yaitu goresan yang berbentuk geometris dan goresan berbentuk bagian dari binatang. Semua bentuk goresan ini merupakan simbol yang memiliki makna tertentu yang masih sulit untuk diartikan, selain konteksnya terjadi di masa lalu juga tradisi ini tidak berlanjut pada masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Sehingga pemaknaan mengenai hal ini untuk sementara hanya dapat dilakukan dari analogi etnografi terhadap masyarakat tradisional yang masih hidup sekarang.

Pada dasarnya bangunan megalitik yang ditemukan selama ini seringkali diartikan atau dikaitkan dengan hal-hal yang berkenaan dengan ritual, seperti kultus leluhur dan kehidupan sosial ekonomi, tetapi masih banyak bangunan megalitik yang untuk sementara dapat diinterpretasikan berdasarkan beberapa analogi.

1 Bentuk Tanduk

Terdiri dari 3 jenis yang dapat dikenali, yaitu tanduk kerbau, rusa, dan anoa. Khusus tanduk kerbau kemungkinan berkaitan dengan kultus leluhur sebab kerbau mempunyai peranan yang sangat penting dalam tradisi megalitik. Kerbau dianggap sebagai kendaraan para leluhur dan kerbau

juga merupakan hewan persembahan kepada leluhur yang memiliki nilai magis yang tinggi dibanding hewan lainnya. Imbasan tradisi ini hingga sekarang masih dapat dijumpai pada masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja kerbau dianggap sebagai hewan yang mutlak dipersembahkan pada leluhur sebab kerbau dianggap simbol leluhurnya. Dalam konteks upacara kematian kerbau dianggap sebagai kendaraan dan prasyarat si mati menuju dunia arwah untuk menjadi dewa kelak. Oleh sebab itu peranan kerbau dalam masyarakat Toraja memiliki nilai magis dan ekonomis yang sangat tinggi (Hakim, 1996).

Selanjutnya goresan yang diduga menyerupai bentuk tanduk anoa dan rusa kemungkinan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, yaitu perburuan atau peternakan. Dalam kaitan ini, kemungkinan kedua jenis hewan ini pada masa itu populasinya sangat banyak sehingga dalam konteks perburuan dan peternakan senantiasa menjadi dambaan.

2 Bentuk Matahari atau Mahkota Bunga

Bentuk ini mungkin bermakna sebagai sinar kehidupan yang berkenaan dengan pertanian, seperti panen. Tentunya dalam kaitan panen peranan matahari sangatlah besar, sebab dapat mempercepat dalam proses pengeringan padi atau tanaman lainnya. Dugaan lain yang berkenaan dengan matahari adalah kemungkinan dijadikan sebagai pedoman atau simbol aktivitas dalam kegiatan sehari-hari, yaitu terbit (aktivitas dimulai) dan terbenam (pertanda aktivitas telah usai). Demikian juga dengan bunga, mungkin sebagai simbol pertanian, sebab bunga adalah jenis tumbuhan atau mungkin sebagai simbol kesuburan, khususnya kesuburan terhadap tanaman.

3. Bentuk Bulan Sabit

Bentuk ini mungkin merupakan pernyataan ketakjuban terhadap fenomena alam, semisal peristiwa gerhana bulan dan bulan purnama yang menurut anggapan mereka adalah suatu peristiwa yang sangat istimewa. Dalam kehidupan sekarang kejadian semacam ini masih ditemukan. Misalnya pada waktu gerhana bulan, ada kepercayaan sebagian masyarakat di Indonesia yang menganggap peristiwa ini sebagai keajaiban yang dimenifestasikan melalui cara-cara tertentu, seperti ibu yang sedang hamil bersembunyi di bawah kolong meja atau lainnya agar anaknya tidak cacat (kepercayaan dalam masyarakat Jawa & Sunda). Mungkin juga bulan dimaknakan sebagai pedoman dalam kaitan perburuan artinya jika bulan seperti itu merupakan momen yang tepat atau baik untuk melakukan kegiatan perburuan. Selain makna di atas, diduga pula bentuk bulan ini berkaitan dengan pemujaan terhadap bulan, sebab dalam masyarakat megalitik sudah mengenal, bahkan hingga sekarang masih dijumpai pada masyarakat tradisional di daerah Sumba (Van Der Hoop, 1932)

4. Bentuk Bulatan atau Lingkaran

Di antara bentuk-bentuk yang ada pada batu bergores di situs Mangkaluku, goresan bentuk lingkaran paling banyak ditemukan. Bentuk lingkaran seringkali diartikan sebagai simbol kehidupan manusia yang dianggap mengalami siklus lahir, mati, dan hidup kembali. Lain halnya batu bergores yang memiliki lingkaran di situs Lawo, Kabupaten Soppeng, Sulsel, dianggap memiliki makna dan fungsi yang sama dengan lingkaran yang terdapat pada nekara perunggu yang ditemukan di Selayar, yaitu berkaitan dengan upacara permintaan hujan dalam kepercayaan yang menyembah roh nenek moyang (Sugondo dan Bernadeta, 1995). Jenis

tinggalan megalitik yang memiliki goresan berbentuk lingkaran selain ditemukan di Mangkaluku, juga ditemukan di situs Lawo, Soppeng (Sulawesi Selatan), Lahat (Sumatra Selatan), Rembang (Jawa Tengah), dan lain-lain (Sukendar, 1997/1998).

Selanjutnya goresan-goresan yang berbentuk lingkaran, spiral, hati, dan rantai untuk sementara masih sulit diartikan makna yang tersirat, tetapi kemungkinan bentuk ini masih berkaitan dengan persembahan dan pemujaan terhadap leluhur, atau mungkin berkaitan dengan kematian, peruntungan, kelahiran dan sebagainya.

Adapun lubang-lubang yang terdapat di bagian puncak batu bergores ini, kemungkinan erat kaitannya dengan ritual. Penelitian oleh Asmar dan Azis tahun 1976 di daerah Flores, NTT, lubang semacam ini digunakan untuk menghitung masa panen dan tuai (Azis dan Awe, 1984).

Berdasarkan keletakan dan bentuk goresan yang tertera pada batu ini diduga batu itu merupakan *centrum* kegiatan ritual atau kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Batu tersebut juga masih merupakan satu konteks dengan temuan menhir dan batu berlubang dalam upacara.

Penutup

Dari pembahasan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa tinggalan megalitik Mangkaluku pada umumnya difungsikan sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur. Namun ada juga mempunyai fungsi profan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa situs mangkaluku pernah menjadi tempat pemukiman suatu komunitas prasejarah yang memiliki kepercayaan adanya roh nenek

moyang yang dipuja menggunakan medium dan perlengkapan upacara benda-benda megalitik, seperti menhir, batu berlubang, dan batu bergores. Dari sebaran dan bentuk temuan megalitik di situs Mangkaluku kemungkinan komunitas pendukungnya pada awalnya mengokupasi puncak maupun lereng pegunungan dan perbukitan dengan alasan keamanan. Dengan bertambahnya jumlah anggota dari komunitas tersebut, selain tersedianya lahan yang strategis (datar) memungkinkan pemukimannya melebar ke bagian teras-teras sungai disekitarnya.

Dari segi bentuk dan variabel bangunan megalitik Mangkaluku, diketahui adanya upacara pemujaan leluhur, dan juga tersirat aspek sosial ekonomi masyarakat pendukungnya, seperti kegiatan pertanian, perburuan, dan lainnya. Dari segi tipologi, bangunan megalitik Mangkaluku juga mencirikan tradisi megalitik tua. Hal itu dapat dilihat dari bentuk menhir yang masih sederhana.

Meskipun tinggalan megalitik Mangkaluku sudah dibahas secara panjang lebar, namun dirasa belum cukup. Oleh sebab itu kiranya pada penelitian mendatang perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif serta multidisipliner, baik penelitian secara vertikal maupun horizontal untuk mendapatkan data-data menyangkut waktu dan budaya situs Mangkaluku. □

Referensi

Azis, Budi Santoso dan Awe, Rokus Due, 1984. "Laporan Penelitian Arkeologi di Flores dan Timor, NTT Th. 1976". BPA. 9, Jakarta: Puslit Arkenas.

Hakim, Budianto dan Sri Hardiati Endang, 1995. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs

Mangkaluku, Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).

Hakim, Budianto, dan Utomo, Bambang Budi, 1994. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Kajang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan", Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).

Hakim, Budianto, 1996. "Simbol Dalam Upacara Masyarakat Toraja: Suatu Aspek Megalitik". Makalah dalam PIA VII. Cipanas: Puslit Arkenas, Depdikbud

Hadimulyono, 1992. "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia". 50 Tahun LPPN. Jakarta: Depdikbud

Kaudern, Walter, 1938. "Megalitik Finds in Central Celebes", Goteborg Ethnographical Studies in Celebes V.

Sukendar, Haris, 1980. "Mencari Peninggalan Nenek Moyang Pendukung Tradisi Megalitik di Tanah Bada (Sulteng)". *Majalah Arkeologi Kalpataru* No. 5. Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud

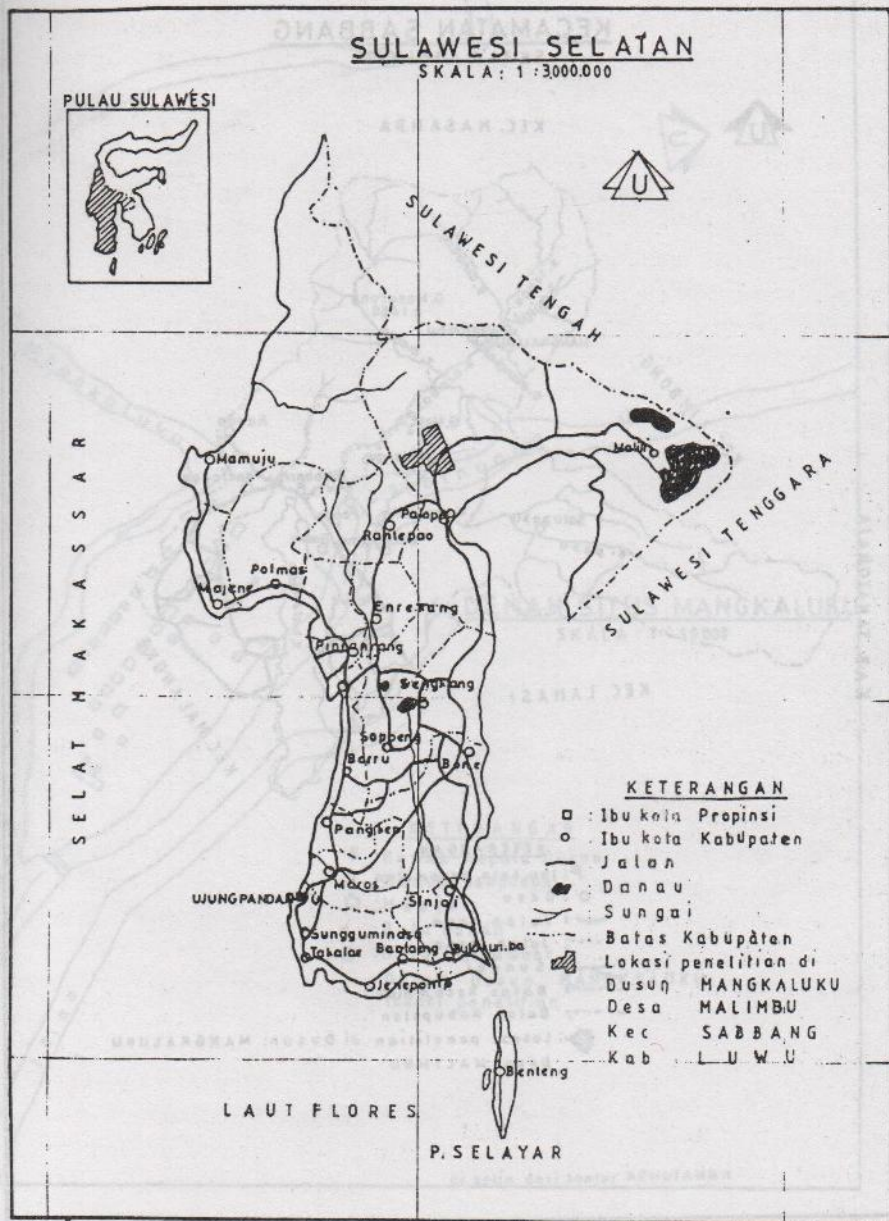
_____, 1983. "Peranan Menhir Pada Masyarakat Prasejarah Indonesia". PIA III, Ciloto: Puslit Arkenas. Depdikbud

_____, 1997-1998. "Batu Bergores Sebagai Simbol Religius". *Majalah Kebudayaan* (Edisi Khusus). Jakarta: Depdikbud

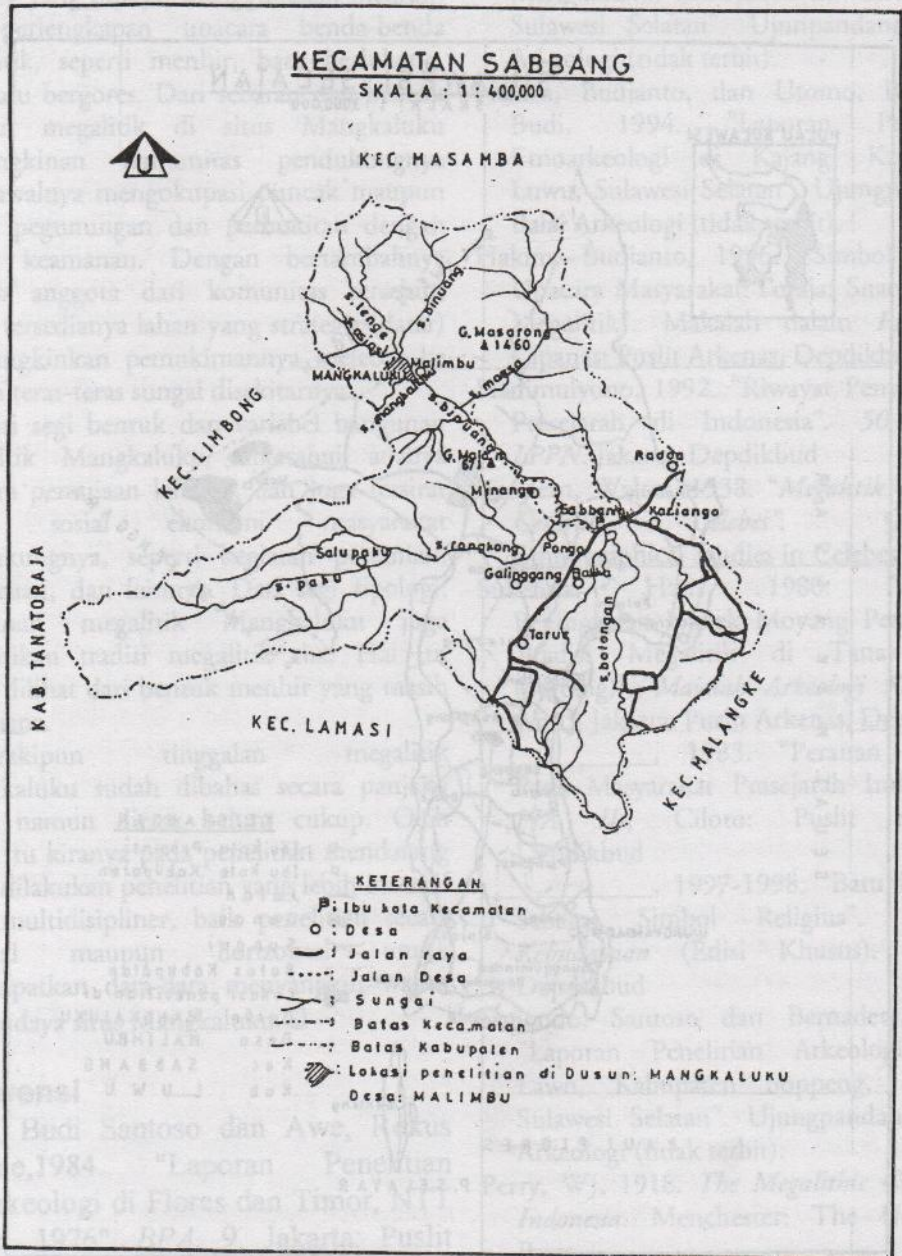
Sugondo, Santoso dan Bernadeta, 1995. "Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Lawo, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).

Perry, WJ, 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. Menchester: The University Press

Van der Hoop, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Zuthpem, U.J. Thieme. Translated by William Shirlaw



Peta 1. Propinsi Sulawesi Selatan



Peta 2. Kecamatan Sabbang

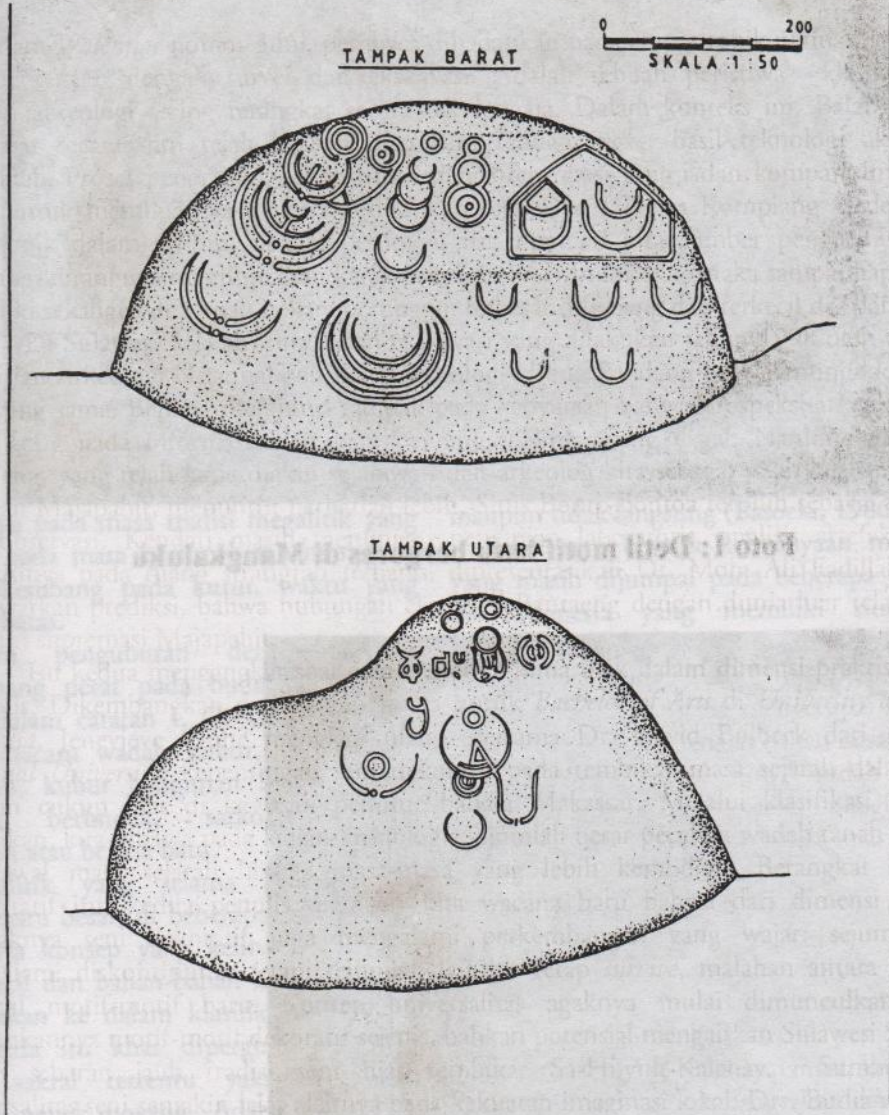


Peta 3. Lokasi penelitian dan keletakan temuan

TAMPAK ATAS



Garibar 1. Batu bergores



Gambar 2, 3. Batu bergores

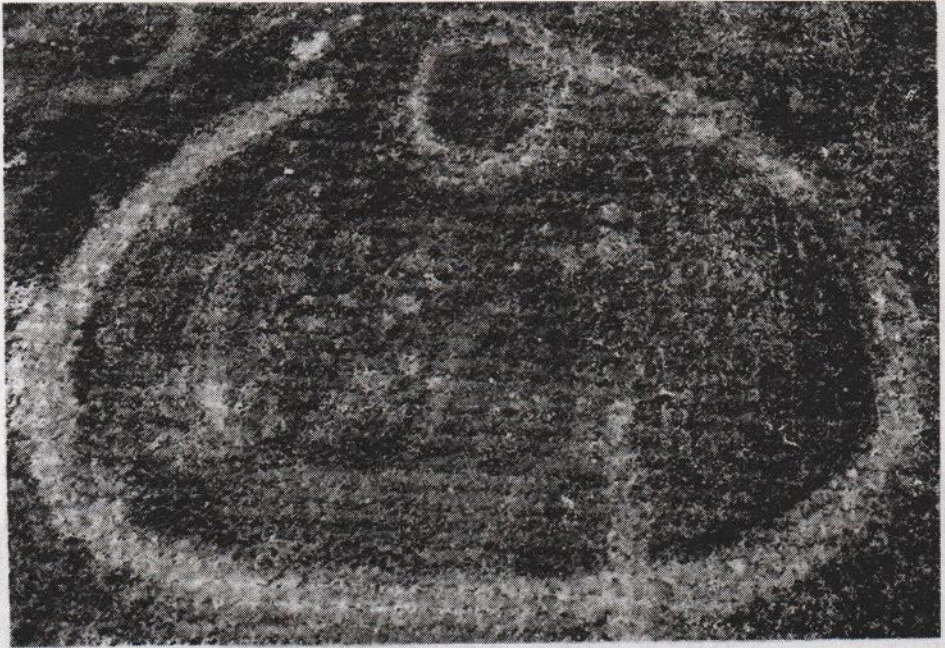


Foto 1: Detil motif batu bergores di Mangkaluku

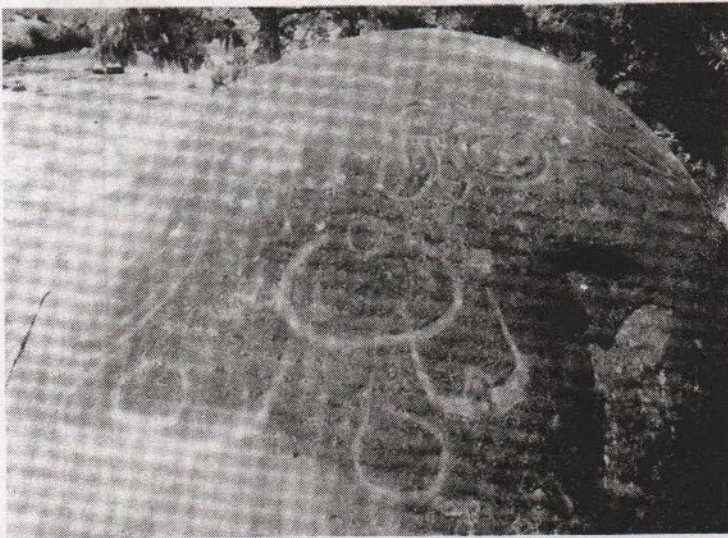


Foto 2: Batu bergores, simbol-simbol aktivitas manusia masa lalu